

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan tonggak keuangan yang memiliki peran utama menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Perbankan memiliki hubungan erat dengan masyarakat, terhadap hubungan dibutuhkan dan membutuhkan. Perbankan memegang peran penting bagi suatu negara yang berdampak langsung bagi masyarakat luas. Perbankan juga berperan dalam perkembangan perekonomian suatu negara, memegang tombak dalam perputaran uang suatu negara, menyediakan modal bagi masyarakat luas, dan hal penting lainnya yang berkaitan dengan perekonomian suatu negara.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1992¹, Indonesia menggunakan 2 sistem perbankan dalam operasionalnya, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim* dan obyek yang haram.² Selain itu, bank syariah juga

¹ Wiroso, *Produk Perbankan Syariah*, (Jakarta Barat: LPFE Usakti, 2011), hlm. 39

² <https://www.bankmuamalat.co.id>, diakses 13 Oktober 2021

diamanahkan untuk menjalankan fungsi sosial seperti halnya *Baitul maal* ialah institusi khusus yang menangani harta yang diterima negara dan mengalokasikannya bagi kaum muslim yang berhak menerimanya, dengan arti lain yang menerima dana dari *zakat, infaq, asset* dan perusahaan negara, *kharaj, jizyah*, dan *wakaf*.³ Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah merupakan Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah bank yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.⁴

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan aset keuangan syariah di Indonesia terus melaju. Per Januari 2021, total aset keuangan syariah di Indonesia (tidak termasuk saham syariah) mencapai Rp 1.823,13 triliun. Jumlah tersebut tumbuh 24,54 % secara *year on year* (yoy). Pertumbuhan pada awal tahun itu melampaui pertumbuhan aset keuangan syariah secara tahunan dalam tiga tahun terakhir. Total aset keuangan syariah tumbuh 14,15% pada tahun 2018, kemudian 13,84% pada tahun 2019, dan 22,79% pada tahun 2020. Dengan total aset tersebut, *market share* keuangan syariah mencapai 10%, sedangkan sisanya merupakan keuangan konvensional. Aset pasar modal syariah mencapai Rp 1.106.31 triliun, melampaui aset perbankan syariah sebesar Rp 600.99 triliun. Aset pasar modal

³ <http://e-jurnal.unisda.ac.id>, diakses 15 Oktober 2021

⁴ Wiroso, *Produk Perbankan Syariah*, (Jakarta Barat: LPFE Usakti, 2011), hlm. 46

syariah melewati porsi perbankan syariah. Hal ini karena sejak 2014, pemerintah aktif mengeluarkan sukuk negara atau obligasi negara syariah. Jumlahnya sangat besar, sehingga pertumbuhan pasar modal syariah sangat cepat. Aset perbankan syariah per Januari 2021 tumbuh 13,51% secara yoy. Total aset Rp 600.99 triliun berasal dari Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah, dan 163 BPRS. Namun, jika dibandingkan dengan perbankan nasional, *market share* perbankan syariah masih di level 6.55% per Januari tahun 2021.⁵

Fenomena perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia yang diukur dengan pertumbuhan total aset menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan pada tahun 2005 hingga tahun 2012 (Tabel 1.1). Adanya perkembangan yang pesat tersebut dikarenakan adanya dukungan regulasi pemerintah. Selain itu, menurut Alamsyah (2012), adanya keunggulan yang dimiliki oleh sistem keuangan syariah di Indonesia, yang tidak dimiliki oleh negara Islam lainnya, memberikan kontribusi dalam perkembangan industri perbankan di Indonesia. Namun, fenomena pertumbuhan total aset bank syariah yang meningkat tersebut tidak terjadi pada tahun 2012 hingga tahun 2015 (Tabel 1.1), dimana pertumbuhan total aset bank syariah terus mengalami penurunan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang sebenarnya mempengaruhi pertumbuhan total aset bank syariah di Indonesia.⁶

⁵ <https://finansial.bisnis.com/read/20210420/231/1383491/aset-keuangan-syariah-tumbuh-2454-persen-januari-2021>, diakses 22 April 2022

⁶ Diamantin Rohadatul Aisy, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2006-2015", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol.3, No. 3. Maret 2016

Tabel 1.1
Pertumbuhan Total Aset Bank Syariah di
Indonesia 2003-2015

Periode Tahunan		
	Aset (Miliar Rp)	G Aset (%)
Des -03	7.859	
Des -04	15.326	95.01%
Des -05	20.880	36.24%
Des -06	26.722	27.98%
Des -07	36.538	36.73%
Des -08	49.555	35.63%
Des -09	66.090	33.37%
Des -10	97.519	47.55%
Des -11	145.467	49.17%
Des -12	195.018	34.06%
Des -13	242.276	24.23%
Des -14	272.343	12.41%
Des -15	272.389	0,02%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2013-2015, Otoritas Jasa Keuangan.
<https://www.ojk.go.id>

PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. berdasarkan akta pendiriannya No. 1 tanggal 1 November 1991 Masehi atau 24 Rabiul Akhir 1412 H, merupakan bank syariah pertama di Indonesia.⁷ Mengingat masyarakat Indonesia banyak yang menganut agama Islam, bank syariah telah hadir ditengah-tengah masyarakat Indonesia untuk memberikan jawaban sebagai kebutuhan transaksi berbasis Islam. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dari tahun ke tahun mulai banyak yang mengetahui, walaupun posisi perbankan syariah ini masih sedikit jika diukur persen dari total pangsa perbankan yang ada di Indonesia, tetapi tidak menutup kata mungkin untuk terus menjadi yang lebih baik. Dilihat dari statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan total 490 kantor cabang dan kantor

⁷ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi 2014*, (Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2018), hlm. 165

pusat, total 1.254 Unit Pelayanan Syariah dan Kantor Cabang Pembantu, serta total 198 Kantor Kas yang tersebar di berbagai wilayah di negara Indonesia.

Dari perannya yang penting ini, kinerja yang ada di perusahaan harus lebih diperhatikan. Selain itu, semakin mengalami perkembangan zaman maka semakin beragam pula kebutuhan masyarakat atau nasabah akan jasa perbankan sehingga memiliki dampak terhadap ketatnya persaingan antar bank. Perbankan dituntut untuk lebih kreatif, terus berinovasi dan memanfaatkan teknologi terkini dalam mengembangkan suatu strategi untuk menarik minat masyarakat guna memperoleh dana baru. Biasanya yang terjadi, masyarakat menghimpun dana dalam bentuk tabungan, deposito dan bentuk giro yang kemudian uang yang masuk tersebut dikelola oleh bank yang keuntungannya menjadi salah satu penghasilan dari perbankan itu sendiri. Oleh karena itulah, dana ialah suatu hal yang sangat penting, karena jika dana yang dimiliki tidak mencukupi, maka bank tidak dapat beroperasi sebagaimana mestinya.

Jika bank memperlihatkan nilai-nilai baik, kepercayaan dari masyarakat sangat berpengaruh pada keputusan dalam menggunakan jasa bank yang terkait. Kinerja perusahaan bergantung pada kemampuan pengelolaan, manajemen dalam melakukan perkiraan, dan pengendalian pada sumber dana yang ada, menggunakan strategi yang benar dan efektif, serta pengelolaan risiko dengan cermat untuk mendapatkan penghasilan dan memperoleh laba. Adapun salah satu cara untuk melihat kinerja bank ialah dinilai berdasarkan kinerja keuangannya, yaitu dengan menganalisis dan melakukan evaluasi pada riwayat laporan keuangan. Dengan demikianlah, pihak yang memiliki kepentingan seperti internal pada perusahaan

dapat memprediksi posisi laporan keuangan dimasa yang akan datang. Selain itu, juga dapat dijadikan bahan perbaikan Bank Indonesia atas kinerja bank tersebut. Beserta pihak lain seperti halnya calon investor, sebelum berinvestasi tentu membutuhkan informasi mengenai jejak kinerja keuangan bank terkait pengambilan keputusan.

Rasio biasa digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan bank. Melalui analisis, para pihak-pihak yang berkepentingan dapat melihat posisi suatu perusahaan yang bersangkutan dibandingkan dengan perusahaan lainnya.⁸ Rasio tersebut adalah rasio *likuiditas* (kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek), rasio *solvabilitas* (kemampuan perusahaan dalam melakukan kewajibannya) dan *profitabilitas* (kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba). Pertumbuhan total aset merupakan salah satu indikator penentu dalam mendorong pertumbuhan profit suatu perusahaan.⁹

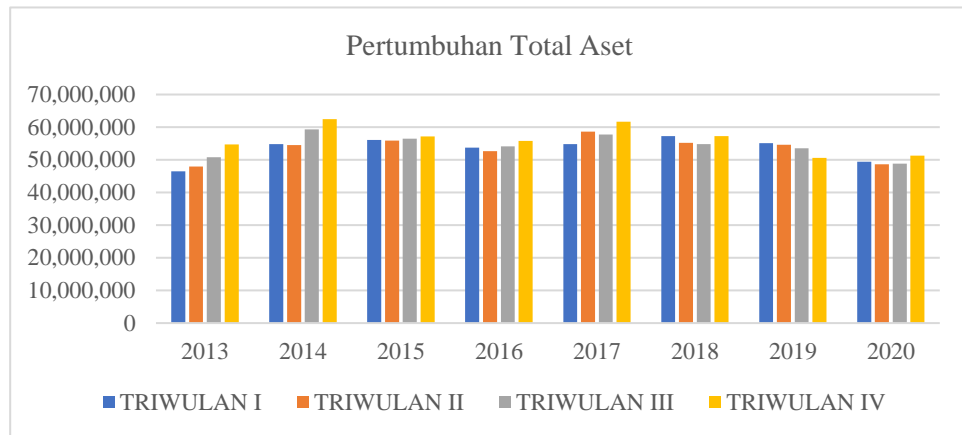
Menurut Rizal dkk (2012) Aktiva atau Aset adalah kekayaan (sumber daya) yang dimiliki oleh entitas bisnis yang bisa diukur secara jelas menggunakan satuan uang serta sistem pengurutannya berdasar pada seberapa cepat perubahannya dikoversi menjadi satuan kas.¹⁰

⁸ Muh. Taslim dan M. Ikhwan Mulana, *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan yang Sehat*. (Makasar: CV. Nur Lina, 2018), hlm. 61

⁹ Wiwin Triyana, Bambang Mahmudi dan Abdul Rosyid, "Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2016)", *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Vol. 13, No. 1*. 2018

¹⁰ Sonia Marsella Putri, M. Balafif, Dan Anggraeni Rahmasari, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Financing To Deposit Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap Pertumbuhan Aset PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Jabal Nur Surabaya", *Jurnal Ekonomi & Bisnis Vol. 1, No. 1*. September 2020

Diagram 1.1
Pertumbuhan Total Aset pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
(Jutaan Rupiah)
Tahun 2013-2020



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank, data diolah. www.bankmuamalat.co.id/

Diagram 1.1 diatas merupakan pertumbuhan total aset dari PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. yang mempublikasikan laporan keuangannya periode 2013-2020. Sesuai dengan Diagram 1.1 periode 8 tahun terakhir, Pertumbuhan Total Aset mengalami kenaikan dan penurunan. Periode 2014 Triwulan IV merupakan tahun yang menunjukkan paling tinggi, yaitu sebesar 62.413.310 dan nilai terendah pada tahun 2013 Triwulan I yaitu sebesar 46.471.264. Jika bank mampu mempertahankan profitabilitasnya dan terus meningkat, ini berarti kinerja perusahaan semakin baik dan kepercayaan masyarakat akan bank juga mengalami peningkatan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank, faktor tersebut diantaranya yaitu Inflasi, SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah), NPF (*Non Performing Financing*) dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) yang mengindikasikan kemampuan

perusahaan dalam mendapatkan penghasilan bersih dari penempatan aktiva produktifnya, dan juga mencerminkan risiko pasar.¹¹

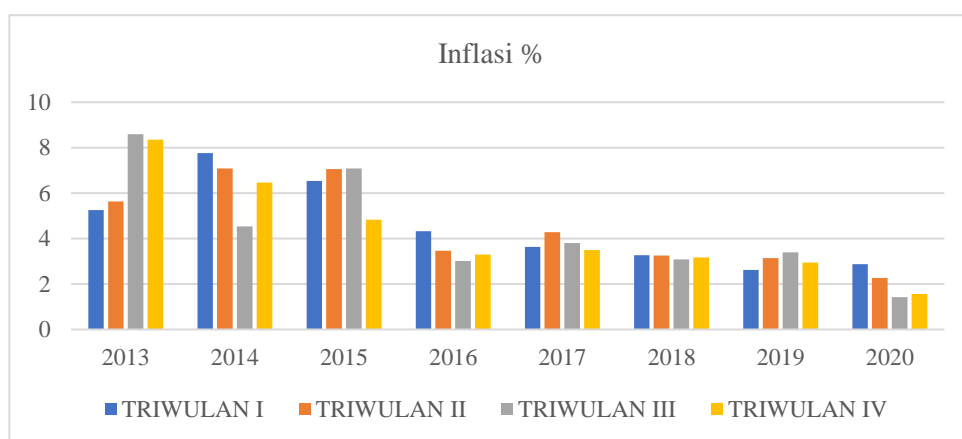
Berdasarkan teori dari Sadono Sukirno, tingkat inflasi yang semakin tinggi, artinya semakin kecil pula pertumbuhan total aset perbankan syariah. Masyarakat akan menggunakan kekayaannya untuk membiayai kebutuhannya akibat harga barang yang meningkat dan mengurangi kegiatannya untuk menabung di bank syariah. Padahal dana tabungan milik nasabah tersebut akan diputar kembali oleh bank syariah untuk kegiatan pembiayaan agar bank tidak mengalami kemacetan. Sedangkan, pembiayaan sendiri merupakan aset bank syariah. Oleh karena itu, tingginya inflasi dapat menurunkan aset yang dimiliki oleh bank syariah.¹² Teori tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nur Hidayati (2020) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2015-Juni 2019” bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan

¹¹ Nurul Adzani, et.al, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (Studi Empiris pada Bank-Bank Umum yang Tercatat di BEI Periode 2010-2017)”, *JKRAITH-humaira* Vol. 2, No. 3. November 2018

¹² Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, “Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Suku Bunga BI Terhadap Pertumbuhan Syariah” dalam <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/2270>, diakses pada 22 Oktober 2021

total aset perbankan syariah¹³, Try Ratna Purnamasari et al.¹⁴, Amri Ahmadi dan Sri Herianingrum¹⁵

Diagram 1.2
Perkembangan Inflasi di Indonesia (%)
Tahun 2013-2020



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Indonesia, data diolah. <https://bi.go.id>

Berdasarkan Diagram 1.2, selama periode 8 tahun dapat diketahui bahwa Inflasi pada tahun 2020 Triwulan III merupakan rasio dengan nilai terendah yaitu sebesar 1,42% dan nilai tertinggi pada tahun 2013 Triwulan III yaitu sebesar 8,6%. Semakin rendah rasio Inflasi semakin efisien perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, dan sebaliknya jika rasio meningkat maka semakin tidak efektif perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.

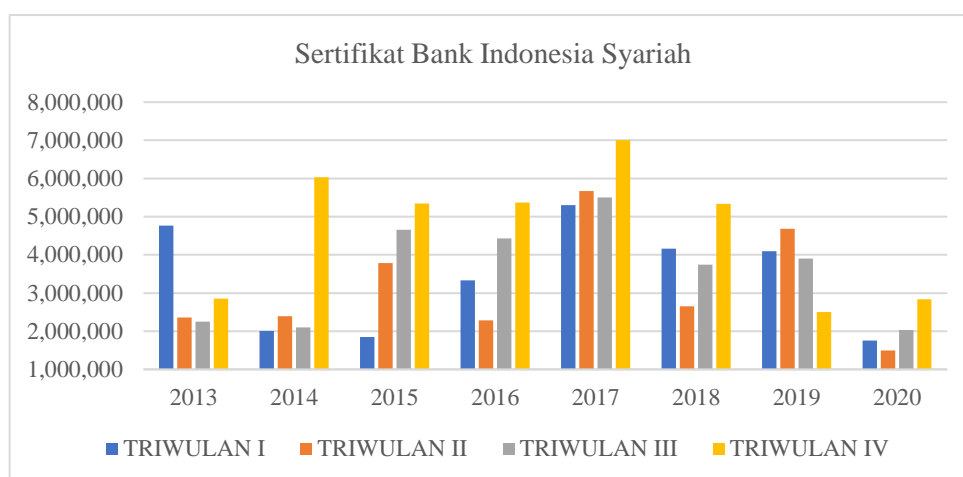
¹³ Dewi Nur Hidayati, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2015-Juni 2019”, *Skripsi*, (IAIN Tulungagung: Perbankan Syariah, 2020)

¹⁴ Try Ratna Purnamasari, Nurul Imamah, dan Susi Tri Wahyuni, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Tingkat Bagi Hasil dan *Office Channeling* terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia”, *Jurnal Bharanomics Vol. 1, No. 2*, 2021

¹⁵ Amri Ahmadi dan Sri Hrianingrum, “Pengaruh Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2013-2015”, *Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan Vol. 6, No. 4*. April 2019

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No: 10/11/PBI/2008 tentang (SBIS) Sertifikat Bank Indonesia Syariah, SBIS merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nadhiera dan Lavtimatria Esya¹⁶.

Diagram 1.3
Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. (Jutaan Rupiah)
Tahun 2013-2020



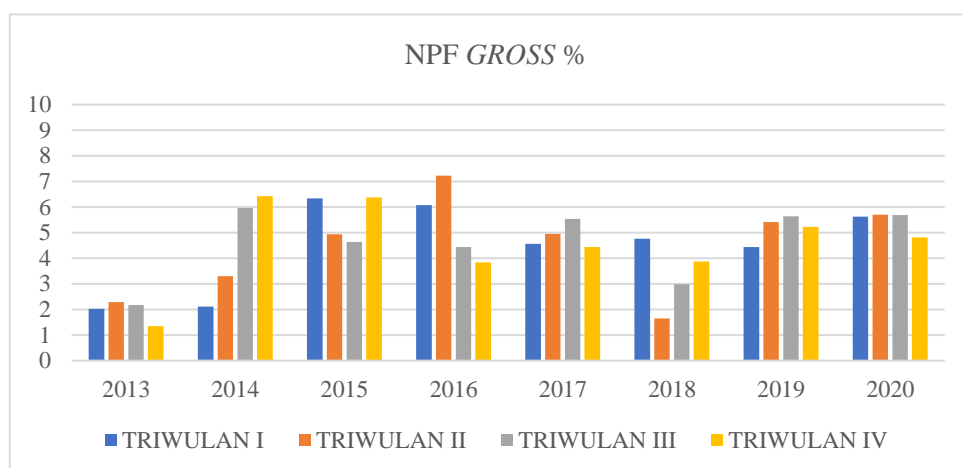
Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank, data diolah. www.bankmuamalat.co.id/

Berdasarkan Diagram 1.3, menunjukkan kenaikan dan penurunan SBIS selama periode 8 tahun. Periode 2017 Triwulan IV merupakan tahun yang menunjukkan nominal SBIS paling tinggi, yaitu sebesar 7.001.434 dan nominal terendah pada tahun 2020 Triwulan II yaitu sebesar 1.492.633. Naik turunnya SBIS pada jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

¹⁶ Nadhiera Ahya Dhiba dan Lavlimatria Esya, "Pengaruh NPF, BOPO, GDP dan SBIS terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal Media Ekonomi* Vol. 27, No. 1. April 2019

Selanjutnya, NPF (*Non Performing Financing*) merupakan salah satu indikator dalam mengukur risiko finansial bank. NPF disebut salah satu rasio kredit bermasalah, yaitu rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Peraturan Bank Indonesia menuntut besarnya NPF tidak lebih dari 5%.¹⁷ Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sonia Marsella Putri et al.¹⁸

Diagram 1.4
Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) Gross pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. (%)
Tahun 2013-2020



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank, data diolah. www.bankmuamalat.co.id/

Berdasarkan Diagram 1.4, periode 8 tahun mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai tertinggi ditunjukkan tahun 2016 Triwulan II sebesar 7,23% dan nilai terendah pada tahun 2013 Triwulan IV sebesar 1,35%.

¹⁷ Syahidan Afda dan Adityawarman “Analisis Pengaruh Risiko dan Efisien Terhadap Kinerja Bank Syariah (Studi Kasus Bank Syariah di Indonesia pada Periode 2013-2017)”, *Diponegoro Journal Of Accounting Vol. 8, No. 13*, 2019, hlm. 2

¹⁸ Sonia Marsella Putri, M. Balafif, dan Anggraeni Rahmasari, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Financing to Deposit Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap Pertumbuhan Aset PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Jabal Nur Surabaya”, *Jurnal Ekonomi & Bisnis Vol. 1, No. 1*. September 2020

Berdasarkan teori yang ditemukan Ida Syafrida dan Indianik Aminah bahwa industri perbankan syariah perlu *me-review* pembiayaan yang sudah ada dan yang akan diberikan atau dengan kata lain manajemen melakukan kontrol dan perbaikan kualitas pembiayaan untuk mengurangi terjadinya pembiayaan bermasalah. Rasio NPF yang tinggi menyebabkan perbankan syariah harus *cover* jumlah pembiayaan yang bermasalah.¹⁹

Selanjutnya, rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) mengindikasikan *earning* atau rentabilitas (kemampuan bank dalam menghasilkan laba).²⁰ Profit yang didapatkan suatu perusahaan Sebagian besar berasal dari operasional atau produksinya. Semakin efektif operasionalnya tersebut, profit yang didapat akan semakin tinggi. BOPO mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam memperoleh pendapatan maksimal dari pemanfaatnya biaya yang dikeluarkan dengan seefektif mungkin.²¹ Teori ini didukung oleh penelitian Annisa Millania et al.²²

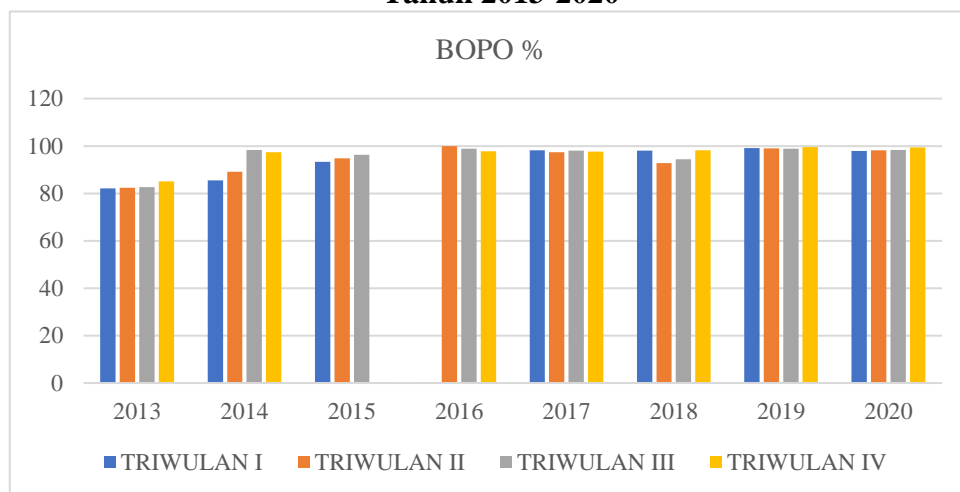
¹⁹ Nadhiera Ahya Dhiba dan Lavlimatria Esya, “Pengaruh NPF, BOPO, GDP, dan SBIS Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia” dalam <http://dx.doi.org/10.25105/me.v27il.5178>, diakses 28 Oktober 2021

²⁰ Rianto dan Yuke, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah (Satu Pengantar)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hlm. 230

²¹ Afifa Wida Syahdani, “Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah Periode 2009-2019)”, *Skripsi*, (IAIN Tulungagung: Perbankan Syariah, 2021), hlm. 8-9

²² Annisa Millania, Rofiul Wahyudi, Ferry Khusnul Mubarak, dan Julia Noermawati Eka Satyarini, “Pengaruh BOPO, NPF, ROA dan Inflasi Terhadap Aset Perbankan Syariah di Indonesia”, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah Vol. 7, No. 1. Agustus 2021*

Diagram 1.5
Perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada
PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. (%)
Tahun 2013-2020



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank, data diolah. www.bankmuamalat.co.id/

Berdasarkan Diagram 1.5, dapat diketahui bahwa BOPO banyak mengalami kenaikan. Nilai terendah terjadi pada tahun 2015 Triwulan IV yaitu 0,27% dan tahun 2016 Triwulan I yaitu 0,30%. Nilai tertinggi pada tahun 2020 Triwulan IV yaitu sebesar 99,45%.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau

profitabilitas bank dan akhirnya akan menurunkan total aset bank yang bersangkutan.²³

Setiap perusahaan tentu menjadikan profit atau keuntungan sebagai tujuan utama. Namun perlu diketahui, dalam Islam dijelaskan bahwa sebagai manusia harus dapat menyeimbangkan hubungan antara Tuhan (*hablum minallah*), hubungan sesama manusia (*hablum minannas*) dan hubungan manusia dengan alam (*hablum minal alam*). Berperilaku bijak, adil dan juga bertanggung jawab di berbagai aspek kehidupan merupakan suatu kewajiban seluruh umat manusia, tak terkecuali dalam bidang usaha. Dengan adanya banyaknya perusahaan di tengah-tengah masyarakat, dengan seiring berjalannya waktu akan memberikan perubahan di berbagai aspek. Adanya investasi dan pembangunan yang dilakukan secara terus-menerus menimbulkan berbagai perubahan baik dalam bidang sosial budaya, perekonomian, hingga lingkungan. Oleh karena itulah perusahaan memiliki kewajiban untuk meminimalkan dampak negatif akibat dari kehadirannya. Perusahaan tidak hanya sekedar bertanggungjawab terhadap para pemilik (*shareholder*) namun juga *stake holder* (ranah sosial), karena masyarakat adalah salah satu yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁴

²³ Nadhiera Ahya Dhiba dan Lavlimatria Esya, "Pengaruh NPF, BOPO, GDP, dan SBIS Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia" dalam <http://dx.doi.org/10.25105/me.v27i1.5178>, diakses 28 Oktober 2021

²⁴ Afifa Wida Syahdani, "Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah Periode 2009-2019)", Skripsi, (IAIN Tulungagung: Perbankan Syariah, 2021), hlm. 11-12

Bila membahas mengenai pertumbuhan total aset, semakin banyak aset yang dimiliki suatu perusahaan maka risiko yang dihadapi tidaklah besar. Karena dengan adanya aset-aset lain dapat menutupi kerugian dan masih bisa menjaga kualitas perusahaan serta bisa menjaga kepercayaan masyarakat.

Alasan memilih PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. dilatarbelangi oleh data yang diminati lengkap, bank ini pertama berdiri sudah berlabel bank syariah berbeda dengan bank lain yang awalnya berdiri bergabung dengan bank konvensional kemudian memecah menjadi bank syariah, bank ini masuk kategori sepuluh besar, dan untuk data lain selalu di-update setiap bulannya sehingga akan memudahkan proses penelitian.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap rasio-rasio yang mempengaruhi pertumbuhan total aset pada perusahaan perbankan syariah yang dapat diukur dari kecukupan modal, efektivitas operasional perusahaan, pendapatan dari aktiva produktifnya, dan sosial perusahaan. Judul penelitian ini adalah: **“Pengaruh Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pertumbuhan Total Aset Perusahaan Perbankan Syariah (Studi Empiris Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2013-2020).**

B. Identifikasi Masalah

Bagian dari identifikasi masalah merupakan bagian yang menjelaskan mengenai kemungkinan cakupan yang muncul dalam melakukan penelitian.

1. Pertumbuhan Total Aset

Salah satu faktor penting bagi bank itu sendiri. Semakin besar pertumbuhan total aset maka diharapkan semakin besar pula keberhasilan dalam operasional bank. Meskipun ada beberapa faktor penghambat seperti Inflasi, SBIS, NPF dan BOPO, PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. mampu mengatasi yang dibuktikan dengan pertumbuhan total aset dari periode 8 tahun 2013-2020.

2. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat. Para ekonom modern mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitung modern) terhadap barang-barang atau komoditas.²⁵ Tingkat inflasi yang tinggi dapat memperlambat perekonomian yang akhirnya mempengaruhi risiko dunia usaha sektor rill. Hal ini tentunya berpengaruh pada sektor keuangan baik pasar modal maupun perbankan. Salah satu peningkatan risiko yang dihadapi industri perbankan adalah peningkatan risiko

²⁵ Sadana Priatmaja, *“Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Per Akad dan Per Sektor Ekonomi di Bank Syariah ‘X’ “*, Tesis, Jakarta, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 2011, hlm. 1

pembiayaan berupa meningkatnya pembiayaan bermasalah.²⁶ Selama periode 2013-2020, mengalami naik turun, hal tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan total aset yang diperoleh bank.

3. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Merupakan salah satu perangkat bagi suatu perbankan syariah dalam menempatkan dananya yang dalam kondisi *over* likuiditas sehingga bank yang mengalami kesulitan likuiditas dapat terbantu. Fungsi inilah penting dilakukan guna meningkatkan kestabilan sistem keuangan untuk mempertahankan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan yang akan membantu meningkatkan pertumbuhan total aset perbankan syariah.²⁷ Selama periode 2013-2020. Pada tahun 2014 Triwulan IV dan tahun 2017 Triwulan IV mengalami kenaikan. Kemudian tahun 2020 Triwulan I-IV mengalami penurunan.

4. *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan data finansial Triwulan yang didapatkan dari PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Selama periode 2013-2020. Pada tahun 2014 Triwulan IV, tahun 2015 Triwulan I dan IV, dan tahun 2016 Triwulan I-II mengalami kenaikan. Kejadian tersebut bisa saja terjadi tergantung bagaimana bank syariah dapat mengelola pembiayaan bermasalah.

5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

²⁶ *Ibid.*, hlm. 2

²⁷ Nadhiera Ahya Dhiba dan Lavlimatria Esya, “Pengaruh NPF, BOPO, GDP, dan SBIS Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia” dalam <http://dx.doi.org/10.25105/me.v27il.5178>, diakses 28 Oktober 2021

BOPO mengindikasikan efektifitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan maksimal dengan pemanfaatan biaya yang seefektif dan seefisien mungkin, semakin rendah nilai rasio yang didapatkan, maka semakin efektif operasional yang dilakukan perusahaan, dan sebaliknya. Selama periode penelitian 2013-2020, pada tahun 2014-2020 rasio BOPO cukup tinggi kecuali 2014 Triwulan IV dan 2015 Triwulan I. Jika dibiarkan terus mengalami kenaikan dapat mempengaruhi profitabilitas bank tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka disusun rumusan masalah, yakni:

1. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2013-2020?
2. Apakah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2013-2020?
3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2013-2020?
4. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2013-2020?

5. Variabel manakah yang paling dominan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2013-2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka dapat disusunlah tujuan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh inflasi secara signifikan terhadap pertumbuhan total aset PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2013-2020.
2. Untuk menguji pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) secara signifikan terhadap pertumbuhan total aset PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2013-2020.
3. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) secara signifikan terhadap pertumbuhan total aset PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2013-2020.
4. Untuk menguji pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara signifikan terhadap pertumbuhan total aset PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2013-2020.
5. Untuk melihat variabel yang paling dominan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2013-2020.

E. Kegunaan Penelitian

1. **Kegunaan Secara Teoritis**

Kegunaan dari teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah dan pengetahuan mengenai Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pertumbuhan Total Aset.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi pihak perbankan, diharapkan penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi bagi manajemen perbankan syariah khususnya dalam memberikan informasi tambahan, mengenai Inflasi, SBIS, NPF dan BOPO dan Pertumbuhan total aset pada bank. Sehingga dapat membantu dalam memberikan keputusan atau kebijakan yang berkaitan dengan strategi perusahaan kedepan.
- b. Bagi pihak akademik, diharapkan penelitian ini semoga dapat memberikan khasanah, pengetahuan dan referensi di perpustakaan UIN SATU Tulungagung terkait dengan bidang keilmuan khususnya mahasiswa/i Perbankan Syariah.
- c. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkam penelitian ini semoga dapat memberikan khasanah, pengetahuan, bermanfaat dan menginspirasi bagi penelitian selanjutnya, khususnya mahasiswa/i Perbankan Syariah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Adanya ruang lingkup dan keterbatasan dalam suatu penelitian ini bertujuan agar peneliti maupun pembaca dapat mengetahui seberapa luas

cakupan dari bahasan penelitian, sehingga tidak melebar dan lebih fokus pada masalah yang sudah ada.

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *assosiatif* dengan hubungan *kausal* dimana terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada menguji 1 variabel dependen (terikat) yaitu pertumbuhan total aset dan 4 variabel independen (bebas) yaitu Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Adapun periode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan rentang tahun 2013-2020. Data yang digunakan adalah jenis data berkala (*time series*) yang berasal dari laporan keuangan (triwulan) yang dipublikasikan dan dilaporkan untuk umum oleh Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id), website Bank Indonesia (<https://bi.go.id>), dan website PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. (www.bankmuamalat.co.id/).

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan total aset PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan total aset tersebut antara lain Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), *Non Performing*

Financing (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Keterbatasan masalah dalam penelitian ini adalah menghindari tidak terkendalinya bahasan masalah yang berlebihan pada penelitian ini, Batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

- a) Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan total aset bank dari sisi kinerja keuangan yang menggunakan rasio-rasio keuangan bank.
- b) Data yang digunakan adalah data sekunder yang berisi laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. tahun 2013-2020.
- c) Periode data yang digunakan yaitu mulai tahun 2013 sampai dengan 2020.
- d) Yang menjadi fokus subjek penelitian ini adalah PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ialah abstraksi yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata yang dapat membantu pemahaman.²⁸ Definisi konseptual digunakan untuk memberikan kejelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti sebagai bahan penafsiran terhadap penelitian.

- a. Pertumbuhan Total Aset merupakan pertumbuhan atau peningkatan harta atau kekayaan ekonomi suatu entitas sebagai salah satu

²⁸Definisi Konseptual dan Operasional” dalam <https://dosen.perbanas.id/definisi-konseptual-dan-operasional/>, diakses 5 November Oktober 2021

dampak atas transaksi yang telah dilakukan dimana aset tersebut berperan dalam kegiatan operasional perusahaan dan berdasarkan pada ketentuan atau prinsip akuntansi yang resmi.²⁹

- b. Inflasi merupakan sebuah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara umum dari suatu barang atau komoditas dan jasa selama satu periode tertentu. Inflasi dapat disebut sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas.³⁰
- c. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Instrumen ini memiliki fungsi instrumen Operasi Pasar Terbuka yang bertujuan untuk mengendalikan kestabilan nilai rupiah dan tingkat inflasi.³¹
- d. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan pembiayaan bermasalah yang meliputi pembiayaan dengan klasifikasi macet, kurang lancar, serta diragukan ataupun risiko keterbatasan seorang nasabah dalam membayar sebuah pinjaman yang sudah diberikan

²⁹ Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Suku Bunga BI Terhadap Pertumbuhan Syariah" dalam <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/2270>, diakses pada 25 November 2021

³⁰ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 135

³¹ Rusida Delfa Kendi Hawa dan Suherman Rosyidi, "Pengaruh DPK, Imbal Hasil SBIS, Pulas, dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 5, No. 12, 2018, 1008

bank syariah sebelumnya dengan jangka waktu yang sudah disepakati.³²

- e. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), rasio untuk mengukur sejauh mana efisiensi perusahaan dalam memperoleh pendapatan dari biaya yang ada. Semakin kecil rasio BOPO pada suatu bank, yang artinya semakin efisien perusahaan dalam operasionalnya, dan sebaliknya jika rasio BOPO semakin tinggi, artinya yaitu semakin tidak efisien biaya operasional bank bersangkutan. Rasio BOPO dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} 100\%$$

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sekumpulan instruksi mengenai cara mengukur variabel yang telah didefinisikan secara konseptual.³³ Melihat penjelasan dari istilah diatas, maka yang dimaksud dari penelitian ini ialah “Pengaruh Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pertumbuhan Total Aset Perusahaan Perbankan Syariah (Studi Empiris Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2013-2020)”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), *Non*

³² Nanda Nur Aini Fadillah dan R. A. Sista Paramita, “Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2014-2018, Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 9, No. 1, 2020, hlm. 4

³³“Definisi Konseptual dan Operasional” dalam <https://dosen.perbanas.id/definisi-konseptual-dan-operasional/>, diakses 30 November 2021

Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap pertumbuhan total aset perusahaan perbankan syariah di Indonesia dengan periode 8 tahun (2013-2020).

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi adalah gambaran dari analisis skripsi, untuk mempermudah pemahaman para pembaca dalam memahami keseluruhan penelitian yang terdiri dari awal, isi, dan bagian akhir.

Untuk mempermudah, penulis membuat sistematika penulisan sesuai dengan pedoman skripsi UIN SATU Tulungagung. Bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan oleh dosen pembimbing, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran dan abstrak. Sedangkan bagian isi terdiri dari lima (5) bab, diantaranya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini digunakan untuk memberikan gambaran secara singkat mengenai apa yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab pendahuluan ini terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang rancangan penelitian yang terdiri dari: (a) teori yang membahas variabel atau sub bab variabel pertama, (b) teori yang membahas variabel atau sub variabel kedua, (c) dan seterusnya [jika ada], (d) kajian penelitian terdahulu, (e) kerangka konseptual, (f) hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel jenis data, variabel, dan skala pengukuran, metode pengumpulan data, dan juga metode atau teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Berisi gambaran umum tentang temuan penelitian, berupa deskripsi data yang kemudian dianalisis pada bab selanjutnya.

BAB V: PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini berisi pembahasan atas data penelitian dan merupakan jawaban dari hipotesis yang diteliti.

BAB VI: PENUTUP

Berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran yang ditujukan bagi pihak-pihak yang mungkin berkepentingan guna penelitian selanjutnya yang didasarkan pada temuan saat penelitian. Bagian akhir skripsi berisi daftar Pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup.